

KLASIFIKASI MAKKIYYAH DAN MADANIYYAH DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS ULUM AL-QUR'AN

Firyal Aliyah¹, Awaliah Musgamy², Siti Aisyah Chalik³, Nurul Ainunnisya⁴,
AR Izzatil Jannah Asnaini C⁵, Nur Azkia Shofa⁶

firyalaliyah03@gmail.com¹, awaliah.musgamy@uin-alauddin.ac.id²,
sittiaisyahchalik@gmail.com³, nurulainunnisya19@gmail.com⁴, andiizzatiljannah@gmail.com⁵,
azkianurazkia5@gmail.com⁶

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Al-Qur'an diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. secara bertahap selama kurang lebih dua puluh tiga tahun, mengikuti dinamika dakwah Islam di Mekah dan Madinah. Dari proses turunnya tersebut, para ulama kemudian mengklasifikasikan ayat-ayat dan surah ke dalam dua kategori besar, yaitu Makkiyyah dan Madaniyyah. Kategorisasi ini penting untuk memahami konteks historis dan tematik dari wahyu Al-Qur'an. Surah-surah Makkiyyah yang jumlahnya lebih banyak, sekitar 86 surah, umumnya berisi penguatan akidah, penegasan tauhid, keimanan terhadap hari akhir, serta kisah umat terdahulu dengan gaya bahasa singkat, padat, dan penuh peringatan. Sementara itu, surah-surah Madaniyyah, yang berjumlah sekitar 28 surah, lebih menekankan aspek hukum syariat, aturan sosial, jihad, serta interaksi antarumat beragama dengan ayat-ayat yang cenderung panjang dan rinci. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah literatur primer berupa Al-Qur'an, kitab tafsir, dan karya ulum Al-Qur'an klasik seperti al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an karya Jalaluddin as-Suyuthi, serta literatur sekunder berupa buku, artikel, dan jurnal kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa perbedaan Makkiyyah dan Madaniyyah tidak hanya penting dari sisi akademis dalam disiplin ulum Al-Qur'an, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam memahami kandungan wahyu sesuai latar belakang turunnya.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Makkiyyah, Dan Madaniyyah.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat agung yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan malaikat Jibril. Kitab suci ini diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih dua puluh tiga tahun, mengikuti perkembangan dakwah Islam pada masa itu. Turunnya ayat-ayat Al-Qur'an berlangsung dalam berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi Rasulullah saw., baik ketika berada di Mekah maupun setelah berhijrah ke Madinah. Oleh karena itu, dalam kajian ulum Al-Qur'an dikenal istilah ayat Makkiyyah dan Madaniyyah, yakni klasifikasi ayat berdasarkan waktu dan tempat turunnya wahyu. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang lafal dan maknanya berasal dari-Nya, serta menjadi pedoman hidup yang berlaku sepanjang masa. Keistimewaan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada kandungan ajarannya yang sempurna, tetapi juga pada kenyataan bahwa membacanya sendiri merupakan ibadah yang bernilai pahala, bahkan setiap huruf yang dibaca akan dilipatgandakan kebaikannya oleh Allah swt. Dengan demikian, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam kehidupan umat Islam, baik sebagai bacaan yang menenangkan jiwa maupun sebagai sumber ajaran yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.

Kajian mengenai makkiyyah dan madaniyyah telah menjadi perhatian para ulama sejak masa awal Islam. Imam Jalaluddin as-Suyuthi, misalnya, menjelaskan bahwa ayat-ayat yang turun sebelum hijrah Nabi saw. ke Madinah digolongkan sebagai makkiyyah dan identik dengan ajaran pokok tentang tauhid, keimanan, serta penguatan akhlak. Sementara itu, ayat-ayat yang turun setelah hijrah ke Madinah digolongkan sebagai madaniyyah, yang banyak membahas hukum-hukum syariat, aturan sosial, serta tata kehidupan bermasyarakat.

Pemahaman terhadap klasifikasi makkiyyah dan madaniyyah memiliki urgensi yang besar dalam studi Al-Qur'an. Dengan mengetahui perbedaan keduanya, seorang muslim dapat memahami konteks turunnya ayat secara lebih jelas, mengetahui fase perkembangan dakwah Rasulullah saw., serta menangkap pesan-pesan Al-Qur'an sesuai dengan latar belakang sejarahnya. Hal ini sekaligus membantu dalam menafsirkan ayat secara lebih tepat, baik dari sisi kandungan akidah, hukum, maupun tuntunan moral. Oleh karena itu, mempelajari makkiyyah dan madaniyyah bukan hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki nilai praktis bagi umat Islam dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara komprehensif di sepanjang zaman..

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan pengolahan data yang bersumber dari literatur, baik primer maupun sekunder, yang relevan dengan tema pembahasan. Literatur primer dalam kajian ini adalah Al-Qur'an beserta kitab-kitab tafsir klasik maupun modern, serta karya ulum Al-Qur'an seperti *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Jalaluddin as-Suyuthi. Adapun literatur sekunder meliputi buku-buku keislaman kontemporer, artikel ilmiah, dan jurnal yang membahas tentang Makkiyyah dan Madaniyyah.

Proses ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, penulis mengidentifikasi dan menginventarisasi sumber-sumber literatur yang berkaitan langsung dengan konsep makkiyyah dan madaniyyah. Kedua, penulis melakukan pembacaan mendalam dan pencatatan terhadap informasi yang relevan, baik berupa definisi, ciri-ciri, klasifikasi, maupun urgensi mempelajari makkiyyah dan madaniyyah. Ketiga, penulis melakukan analisis deskriptif-kualitatif, yaitu dengan memaparkan data yang diperoleh secara runtut, kemudian menghubungkannya dengan kerangka teoritis yang ada, sehingga menghasilkan penjelasan yang lebih komprehensif.

Pendekatan deskriptif-kualitatif dipilih karena kajian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan untuk menggali, menafsirkan, dan mendeskripsikan fenomena yang terdapat dalam literatur. Dengan metode ini, penulis berusaha menyajikan pemahaman yang lebih jelas mengenai perbedaan ayat makkiyyah dan madaniyyah, latar belakang turunnya, serta manfaat pengkajian keduanya baik dalam konteks akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Makkiyyah dan Madaniyyah

Istilah makkiyyah dan madaniyyah berasal dari nama dua kota besar yang sangat berpengaruh dalam sejarah Islam, yaitu Mekah dan Madinah. Kata makkiyyah dinisbatkan dari kata Mekah, sedangkan kata madaniyyah dari kata Madinah. Keduanya kemudian dimasuki huruf *ya'* nisbah, sehingga terbentuklah istilah *al-makkiyyah* dan *al-madaniyyah*. Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan kategori makkiyyah dan madaniyyah di antaranya:

1. Dilihat dari Segi Tempatnya

Makkiyyah adalah semua surah atau ayat-ayat yang diturunkan di Mekah dan lingkungannya, seperti Arafah dan Hudaibiyah dan madaniyyah adalah semua surah atau ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya, seperti Badar dan Uhud yang menjadi patokan pengertiannya menurut ulama tafsir adalah dari segi tempat turunnya, termasuk dalam hal ini pengertian di Mekah, tempat-tempat yang terletak di sekitarnya dan begitupun sebaliknya pada pengertian di Madinah.

2. Dilihat dari Segi Waktu Turunnya

Makkiyyah adalah semua surah atau ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad saw. melaksanakan hijrah, sekalipun turunnya di Madinah tetap diklasifikasikan kedalam surah atau ayat makkiyyah selama ayat tersebut turun sebelum terjadinya hijrah Nabi saw. dan madaniyyah adalah semua surah atau ayat-ayat yang turun setelahnya Nabi Muhammad saw. melaksanakan hijrah meskipun diturunkan di Mekah. Di sini yang dijadikan sebagai patokan adalah saat sebelum dan setelahnya hijrah Nabi Muhammad Saw, dari Mekah menuju ke Madinah.

3. Dilihat dari Segi Sasarannya

Makkiyyah adalah semua surah atau ayat-ayat yang di dalam kitabnya termuat isi pembicaraan tentang penduduk Mekah dan yang berkaitan dengan sekitarnya, dan madaniyyah adalah semua surah atau ayat-ayat yang isi kandungannya ditujukan untuk membahas penduduk Madinah dan sekitarnya.

Melihat pada ketiga pandangan tentang makkiyyah dan madaniyyah di atas, mayoritas ulama lebih menguatkan definisi berdasarkan waktu turunnya karena dianggap paling komprehensif. Adapun ulama yang mengatakan bahwa pendapat yang pertama yang benar, adalah:

a. Jalaluddin Al-Suyuti (*Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*)

Jalaluddin Al-Suyuti mengatakan bahwa sesungguhnya yang disebut dengan *makkiyyah* adalah wahyu yang diturunkan sebelum hijrah dan yang disebut dengan *madaniyyah* yaitu wahyu yang turun setelah hijrah, meskipun turunnya itu di Mekah maupun di Madinah, apakah itu pada tahun penaklukan kota Mekah atau pada tahun-tahun terakhir Rasulullah saw. di saat haji wadak, atau ketika beliau sedang dalam salah satu perjalanan dari sekian banyak perjalanan beliau, atautkah sedang tidak dalam perjalanan.

b. Al-Zarqani (*Manahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*)

Al-Zarqani mengatakan bahwa sesungguhnya yang disebut dengan *makkiyyah* adalah wahyu yang diturunkan sebelum hijrah Nabi saw. ke Madinah dan meskipun turunnya itu selain di Mekah, dan yang disebut dengan *madaniyyah* yaitu wahyu yang turun setelah hijrah, meskipun turunnya itu di Mekah. Dan bagian ini merupakan bagian yang benar dan dapat dipercaya karena bagian tersebut merupakan pendapat yang kuat, tidak berselisih dengan selainnya (pendapat sebelumnya, yaitu pendapat berdasarkan segi turunnya dan sisi sasarannya). Olehnya itu para ulama berpegang pada pendapat ini dan pendapat inilah yang masyhur di antara mereka “.

c. Al-Zarkasyi (*Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*)

Al-Zarkasyi berpendapat bahwa sesungguhnya yang disebut dengan *makkiyyah* adalah wahyu yang diturunkan sebelum hijrah dan meskipun turunnya itu di Madinah, dan yang disebut dengan *madaniyyah* yaitu wahyu yang turun setelah hijrah, meskipun turunnya itu di Mekah.

B. Ciri-ciri Surah Makkiyyah dan Madaniyyah

Pengetahuan mengenai ciri-ciri surah *makkiyyah* dan surah *madaniyyah* sangat penting dalam kajian ilmu Al-Qur'an. Dengan mengetahui ciri-ciri keduanya, para ulama, mufasir, maupun pembelajar Al-Qur'an dapat lebih mudah membedakan mana ayat atau surah yang turun di Mekah dan mana yang turun di Madinah. Hal ini juga membantu dalam memahami konteks turunnya ayat, tujuan dakwah, serta gaya bahasa yang digunakan. Para ulama, seperti Amroeni Drajat (2017), telah merumuskan sejumlah ciri yang menjadi tanda umum dari surah-surah *makkiyyah* dan *madaniyyah*. Ciri-ciri surah *makkiyyah* adalah sebagai berikut.

- a) Terdapat lafal kata *kallā* pada sebagian besar ayatnya, misalnya pada Surah Al-Humazah (104): 4

Terjemah:

Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Hutamah.

- b) Sebagian surah *makkiyyah* memiliki ayat *sajdah*, yaitu ayat-ayat yang disunnahkan untuk melakukan sujud tilawah saat dibaca.
- c) Umumnya diawali dengan seruan *yā ayyuhannās*, misalnya dalam Surah Yunus (10): 57.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧

Terjemah:

Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.

- d) Beberapa surah diawali dengan huruf-huruf *tahajji* seperti *Qaf*, *Nun*, *Ha Mim*, atau *Sad*.
- e) Banyak mengandung kisah para nabi dan umat terdahulu, kecuali Surah Al-Baqarah. Misalnya dalam Surah. Al-A'raf diceritakan kisah Nabi Adam dengan Iblis, Nabi Nuh dan kaumnya, Nabi Shalih, Nabi Syu'aib, serta Nabi Musa dengan Fir'aun.
- f) Terdapat kisah khusus tentang penciptaan Nabi Adam dan penolakan Iblis untuk sujud, seperti dalam Surah Al-A'raf (7): 11

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْۤا اِلَّاۤ اِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّٰجِدِيْنَ ﴿١١﴾

Terjemah:

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan kamu (Adam), kemudian Kami membentuk (tubuh)-mu. Lalu, Kami katakan kepada para malaikat, “Bersujudlah kamu kepada Adam.” Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Ia (Iblis) tidak termasuk kelompok yang bersujud.

- g) Di dalam ayat-ayatnya diawali dengan huruf yang terpisah-pisah, misalnya dalam *al-ahraf al-muqatha'ah* atau *fawaatihussuwar*, seperti Surah Ar-Rum (30): 1, Surah Hud (11): 1, kecuali dalam QS. Al-Baqarah dan pada QS. Ali-Imran.

Surah *madaniyya* memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Salah satu ciri surah *madaniyyah* adalah semua surah atau ayat-ayatnya terdapat kalimat **“Orang-Orang yang Beriman”** di dalamnya.
- b) Di dalam surahnya terdapat izin berperang atau isi kandungan dari surahnya menjelaskan tentang peperangan, baik terkait perihal perang maupun penjelasan tentang hukum-hukum perang. Contohnya pada QS. Al-Ahzab yang menjelaskan tentang **Perang Ahzab**.
- c) Terdapat penjelasan terkait hukum-hukum tindak pidana yang diberlakukan, seperti ***fara'id*, hak-hak perdata, peraturan-peraturan yang berkaitan dengan bidang keperdataan, bidang kemasyarakatan, dan berkaitan dengan kenegaraan**. Hal ini terdapat dalam QS. An-Nur yang membahas hukum-hukum mengenai persoalan zina, masalah *li'an*, serta adab-adab dalam bergaul baik di dalam maupun di luar rumah tangga.
- d) Menggambarkan tentang **perilaku orang-orang munafik**. Contohnya terdapat dalam QS. An-Nur ayat 47–53 yang menjelaskan persoalan perbedaan perilaku orang-orang munafik dengan perilaku orang-orang Muslim dalam bertahkim kepada Rasulullah saw.

C. Kategorisasi Surah dan Ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*

Ulama membagi surah-surah dalam Al-Qur'an menjadi dua kelompok besar, yaitu *makkiyyah* dan *madaniyyah*. Surah *makkiyyah* dan *madaniyyah* dapat di klasifikasikan menjadi beberapa bagian berikut:

1. Susunan surah yang diturunkan

Surah *makkiyyah* dan *madaniyyah* jika dikelompokkan berdasarkan susunan surahnya terdapat 82 surah yang dikategorikan surah *makkiyyah* dan 20 surah yang termasuk

Madaniyyah yang diantaranya, yaitu surah Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa, Al-Maidah, Al-Anfal, At-Taubah, An-Nur, Al-Ahzab, Muhammad, Al-Fath, Al-Hujarat, Al-Hadid, Al-Mujadalah, Al-Hasyir, Al-Mumtahanah, Al-Jumu'ah, Al-Munafiqun, At-Talaq, At-Tharim, An-Nasr.

2. Surah-surah yang diperselisihkan

Terdapat kelompok surah dalam Al-Quran yang memiliki barbagai banyak pendapat para ulama untuk diklasifikasikan dalam surah *Makkiyyah* atau surah *Madaniyyah* yang terdiri dari sebanyak 12 surah, yaitu, Al-Fatihah, Ar-Rad, Ar-Rahman, As-Shaff, At-Taghabun, At-Mutaffifin, Al-Qadar, Al-Bayyinah, Al-Zalzalah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas.

3. Ayat-ayat *Makkiyyah* yang ada di surah *Madaniyyah*

Suatu surah disifati sebagai surah *makkiyyah* atau *madaniyyah* bukan berarti semua ayat di dalamnya juga demikian. Karena terkadang ada ayat *makkiyyah* yang ada dalam surah *madaniyyah* dan sebaliknya. Contohnya ayat berikut ini:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُبْنِيَنَّوْكَ أَوْ يُقْتُلُوْكَ أَوْ يُخْرِجُوْكَ وَيَمْكُرُوْنَ وَيَمْكُرُ اللهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِيْنَ

Muqatil mengatakan bahwa ayat ini diturunkan di Mekah. Dan ini juga didukung oleh isi ayat yang memiliki karakteristik surah *Makkiyyah* yaitu menceritakan perjuangan Nabi saw. di Mekah sebelum hijrah. Namun ia berada dalam surah Al-Anfal yang merupakan surah *madaniyyah*.

4. Ayat-ayat *Madaniyyah* yang ada di surah *Makkiyyah*

Contohnya adalah dalam surah Al-An'am. Surah Al An'am seluruhnya *Makkiyyah* kecuali tiga ayat, yaitu ayat 151 sampai 153. Demikian juga surah Al-Hajj, seluruhnya *Makkiyyah* kecuali tiga ayat, yaitu ayat 19 sampai 21.

5. Ayat ayat yang turun di Mekah namun dihukumi sebagai *Madaniyyah*

Contohnya Surah Al-Hujurat (49): 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ۱۳

Terjemah:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Ayat ini turun di Mekah di hari Fathul Mekah, yang artinya ia turun setelah hijrah. Oleh karena itu ia dihukumi sebagai *madaniyyah*.

6. Ayat yang turun di Madinah namun dihukumi sebagai *Makkiyyah*

Para ulama ahli ilmu Qur'an memberikan contoh surah Al-Mumtahanah. Karena ia diturunkan di Madinah, namun *khithab* (sasaran pembicaraan) dari surah ini adalah untuk penduduk Mekah ketika itu. Sehingga menurut pendapat yang ketiga, yang menggunakan pendekatan *khithab*, surah Al-Mumtahanah termasuk *Makkiyyah*. Namun yang lebih rajih surah Al-Mumtahanah termasuk *madaniyyah* karena turun setelah hijrah.

7. Ayat *Madaniyyah* yang mirip seperti *Makkiyyah*

Ayat *madaniyyah* yang mirip seperti *makkiyyah* yaitu ayat-ayat yang digolongkan sebagai *madaniyyah* namun *uslub* (gaya bahasa) dan karakteristik dari ayat tersebut mirip seperti ayat *makkiyyah*. Contohnya Surah Al-Anfal (8): 32.

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حَجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوْ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ۝ ۳۲

Terjemah:

(Ingatlah) ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, “Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini adalah kebenaran dari sisi-Mu, hujanilah kami dengan batu dari langit atau datangkanlah

kepada kami azab yang sangat pedih.”

Ayat ini turun setelah hijrah sehingga ia *Madaniyyah*, namun gaya bahasa ayat ini seperti ayat *makkiyyah* karena isinya berupa kesombongan kaum musyrikin yang menantang untuk didatangkan adzab yang mencerminkan penentangan mereka terhadap dakwah tauhid dan risalah Rasulullah saw.

8. Ayat *Makkiyyah* yang mirip seperti *Madaniyyah*

Ayat *makkiyyah* yang mirip seperti *madaniyyah* yaitu ayat-ayat yang digolongkan sebagai *makkiyyah* namun *uslub* (gaya bahasa) dan karakteristik dari ayat tersebut mirip seperti ayat *madaniyyah*. Contohnya Surah An-Najm (53): 32.

الَّذِينَ يَحْتَبُونَ كِبْرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشِ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ٣٢

Terjemah:

(Mereka adalah) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Akan tetapi, mereka (memang) melakukan dosa-dosa kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dia lebih mengetahui dirimu sejak Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin dalam perut ibumu. Maka, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa.

Ayat ini *Makkiyyah* namun As-Suyuthi menjelaskan bahwa *al-fawahisy* adalah setiap dosa yang terdapat hukuman *hadd*-nya. Sedangkan *al-kaba'ir* adalah setiap dosa yang diancam neraka. Adapun *al-lamam* adalah dosa yang bukan *al-fawahisy* dan bukan *al-kabair*. Sedangkan di Mekah ketika itu belum ada hukuman *hadd* atau semacamnya.

D. Manfaat Mengetahui Surah *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*

Mengetahui tentang surah *makkiyyah* dan *madaniyyah* memberikan beberapa manfaat sebagai berikut.

a. Memudahkan penafsiran Al-Qur'an

Dengan mengetahui latar belakang serta peristiwa yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat, para mufasir lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini membuat penafsiran terhadap Al-Qur'an menjadi lebih tepat, jelas, dan sesuai dengan maksud sebenarnya. Misalnya, ayat-ayat yang turun di Mekah biasanya menekankan tentang keimanan dan tauhid, sedangkan ayat yang turun di Madinah lebih banyak berbicara tentang hukum dan aturan sosial.

b. Merasakan keindahan bahasa Al-Qur'an

Surah-surah *makkiyyah* dan *madaniyyah* memiliki gaya bahasa yang berbeda, namun keduanya sama-sama menampilkan keindahan susunan kalimat yang luar biasa. Keindahan ini sering dimanfaatkan para penceramah, dai, dan ulama sebagai media untuk menyentuh hati umat manusia, sehingga mereka lebih mudah diajak kepada kebenaran dan kembali kepada Allah Swt.

c. Membantu dalam menetapkan hukum Islam

Mengetahui perbedaan ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah* juga penting untuk menggali hukum-hukum Islam. Ayat *madaniyyah*, misalnya, banyak memuat ketentuan syariat seperti hukum waris, pernikahan, jihad, dan muamalah. Dengan pemahaman ini, para mufasir bisa lebih hati-hati dan tepat dalam mengambil kesimpulan hukum yang berlaku bagi umat Islam.

d. Mengetahui petunjuk Rasulullah saw.

Ayat-ayat yang turun di Mekah dan Madinah juga memberikan informasi yang jelas tentang bagaimana Nabi Muhammad saw. membimbing umatnya. Di Mekah, beliau membangun dasar keimanan dan kesabaran, sedangkan di Madinah beliau menata kehidupan masyarakat Islam dengan aturan sosial, politik, dan hukum. Dengan memahaminya, kita bisa melihat bagaimana langkah-langkah Nabi dalam membangun masyarakat yang kuat dan berakhlak.

e. Memahami sejarah turunnya wahyu

Mempelajari ayat-ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah* juga membantu kita mengetahui perjalanan Nabi Muhammad saw. dalam menerima wahyu dari Allah Swt. melalui malaikat Jibril. Dari sini, kita dapat melihat perjuangan Rasulullah saw. dalam menyampaikan risalah Islam, mulai dari tantangan berat di Mekah hingga terbentuknya masyarakat Islam di Madinah. Pengetahuan ini bukan hanya menambah wawasan, tetapi juga meningkatkan kecintaan kita kepada Al-Qur'an dan Rasulullah saw.

KESIMPULAN

Makkiyyah dan madaniyyah adalah klasifikasi surah dan ayat Al-Qur'an berdasarkan waktu turunnya wahyu, apakah sebelum atau sesudah Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah. Surah-surah makkiyyah sekitar 80 surah diturunkan sebelum Nabi hijrah ke madinah dan lebih menekankan penguatan akidah, penegasan tauhid, keimanan terhadap hari akhir, serta kisah-kisah umat terdahulu. Gaya bahasanya singkat, padat, dan sarat peringatan. Adapun surah-surah madaniyyah sekitar 20 surah turun setelah hijrah dan lebih banyak memuat hukum-hukum syariat, aturan sosial, jihad, serta tata kehidupan bermasyarakat. Ayat-ayatnya cenderung panjang, rinci, dan detail dalam menjelaskan persoalan hukum maupun interaksi sosial. Serta terdapat 12 surah yang diperselisihkan para ulama. Dengan demikian, studi mengenai makkiyyah dan madaniyyah bukan hanya kajian teoretis, melainkan juga sarana untuk memperdalam kecintaan terhadap Al-Qur'an, memperkuat iman, serta menjadikan wahyu Allah swt. sebagai pedoman hidup yang relevan di sepanjang zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Suyuti, J. (2008). *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Zarkasyi, B. (1957). *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Ma'rifah.

Al-Zarqani, M. A. (1995). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Drajat, A. (2017). *Ulum Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mabahits fii Ulumul Qur'an, Syaikh Manna' Al Qathan, hal. 51 – 64, cetakan Mansyurat Al 'Ashr Al Hadits

Nasution, H. (2013). *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers..

Shihab, M. Q. (2007). *Kaedah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.